

## BAB V

### PENUTUP

#### 1.1. Kesimpulan

Dengan melihat hasil observasi penulis, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan komunikasi yang dilakukan seorang pembina kepada santri agar materi yang disampaikan dapat diterima dan diserap oleh para santri adalah dengan cara harus mengetahui karakter dan memahami psikologis dari setiap santri yang diajarkan. Sesuai dari setiap santri yang diajarkan. Sesuai dari teori Miller dan Stanberg proses pembentukan karakter yang dilakukan antara santri dengan pembina di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding school Yogyakarta menerapkan komunikasi interpersonal melalui pendekatan secara psikologis. Dengan memahami dan mengerti keadaan psikologis dari setiap santrinya, seorang pembina dapat lebih mudah membina hubungan dengan santri menjadi lebih dekat dan akrab sehingga dengan begitu metode pembentukan karakter kepada santri dapat terealisasi dan efektif sekali serta kedekatan tersebut dapat menimbulkan semangat santri dan motivasi santri.
2. Terdapat faktor pendukung yang dimiliki oleh pondok pesantren dalam membentuk karakter santri adalah
  - a. Bahasa, bahasa merupakan penyambung komunikasi, maka begitu juga dengan pembina menerapkan bahasa yang mudah dimengerti oleh santri

- b. Keaktifan santri, santri yang aktif menjalankan proses pendidikan baik dilingkup pondok pesantren, mereka juga saling menyemangati sesama temanya untuk tidak hanya berdiam diri namun mereka mempelajari seni muhadoroh setiap bulanya dan itu sebagai bekal untuk mempunyai keahlian dalam bidang tersebut.
        - c. Komunikator, komunikator disini dalam hal pembina sebagai komunikator yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi sebagai contoh kepada santri karena pembina pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta mayoritas alumni dari pondok Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, dan pembina memberikan keahliannya atau kemampuan serta pengalaman yang luas dalam penyampaian materi, selain itu pembinalah yang membentuk karakter santri dan sekaligus merupakan pendukung dalam proses komunikasi interpersonal
        - d. Sikap Terbuka pembina selalu berusaha untuk membuka diri terhadap masalah yang dihadapi oleh santri dipondok pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, dan pembina menyampaikan kepada santri agar melakukan konsultasi masalah pribadi maupun masalah akademik kepada pembina apabila santri mengalami kesulitan dalam hal apapun karena pembina memahami psikologi yang tentunya membutuhkan bimbingan nasehat motifasi dari pembina.
3. Faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter para santri dilingkungan pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.
  - a. Faktor perilaku santri yaitu bawaan santri dari luar lingkungan pondok yang akhirnya mempengaruhi dan membawa dampak negatif dilingkungan pondok karena ketika pmbina melakukan proses komunikasi dengan santri, namun

perilaku santri yang tidak mau mendengarkan instruksi pembina dapat menyebabkan komunikasi menjadi terlambat hal ini, berdasarkan hasil wawancara yang informan katakan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan santri yang kepribadian maupun perilaku santri yang masuk di pondok pesantren berbeda-beda atau bermacam-macam karakternya.

- b. Kurangnya kepercayaan diri santri untuk berdialog dengan pembina sehingga santri tidak memiliki rasa berani untuk berkomunikasi langsung, dan kurangnya waktu pembina dan santri, terkadang santri yang ingin berkonsultasi dengan pembina, tetapi pembina sibuk dengan kegiatan yang lain.

## 1.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis merumuskan implikasi hasil penulisan, Komunikasi Interpersonal antara santri dengan pembina dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

1. Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan generasi penerus yang bukan hanya memiliki prestasi yang gemilang, tetapi di samping itu memiliki akhlak yang mulia. Memang sulit untuk menciptakan generasi seperti itu, mengingat latar belakang santri yang berbeda. Untuk menciptakan generasi seperti itu maka para pembina sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter santri yang berwawasan luas dan berakhlak mulia.
2. Peran pembina Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding school Yogyakarta ini sangat besar dalam menciptakan santri yang mampu di segala bidang dan berakhlak

mulia, mulai dari mengajarkan mereka dalam segala pelajaran sampai memberikan teladan yang baik. Sehingga penulis mengharapkan agar pembina lebih meningkatkan dan bersemangat dalam mengajari santri, sehingga tidak terjadi kemunduran di kemudian hari. Peran pembina dengan menggunakan komunikasi interpersonal pada santri dinilai berjalan dengan baik, sehingga melalui penelitian ini besar harapan penulis untuk keberlanjutan proses pembinaan menggunakan komunikasi interpersonal ini di PPM MBS Yogyakarta.

3. Dalam pelaksanaan bimbingan atau nasehat di pesantren, penulis mengharapkan kepada pembina agar tetap mempertahankan dan meningkatkan dirinya sebagai pembimbing dan teladan bagi semua santri. Selain itu juga harus memperhatikan kehidupan sehari-hari santri agar mengetahui kepribadian dan kebiasaan santri, sehingga dapat memberikan arahan dan nasehat yang tepat bagi mereka. Dengan perilaku pembina yang seperti itu maka santri diharapkan patuh terhadap apa yang diperintahkannya.